

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah: "...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini."

Menurut Fahmi (2013:135) definisi rasio profitabilitas adalah: "...Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi."

Menurut Munawir (2010:70) pengertian dari rasio profitabilitas adalah: "...rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi."

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.1.1.2 Pengetian Laba

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah “...perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.”

Sedangkan pengertian laba Menurut Suwardjono (2008:464) adalah: “...imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba Operasional

Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)

Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya di luar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih

Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio ini menurut Kasmir (2013:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2013:135), dan Sartono (2010:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begiu pula sebaliknya. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G P M = \frac{N S - C O G S}{S}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan *net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$N P M = \frac{E A T (E)}{S}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{E A T}{S h a h o r ' s E}$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga dengan rasio *return on investment (ROI)*. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{E A T (E)}{T A}$$

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah ROA (*Return On Assets*). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aktiva yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Pengertian Return On Assets (ROA) menurut Fahmi (2013:137) adalah: "...Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu

memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Hanafi (2014:42) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah: “...rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dan rasio ini dicerminkan dalam *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi manajemen aset.”

Menurut Sartono (2010:123) definisi *Return On Assets* (ROA) adalah: “...menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.”

Menurut Kasmir (2013:201), pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah: “...rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.”

Selain itu, Keown (2008:88), juga menyatakan bahwa: “Indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Assets*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.”

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio *Return On Assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Wahyu, 2009).

Munawir (2010:91) menjelaskan terdapat beberapa manfaat dari *Return On Assets* sebagai berikut:

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Bringham & Houston (2006:19) pengertian Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut :

“Kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham.”

Sementara, menurut Husnan (2004:3) pengertian Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan adalah struktur modal terbaik. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.”

Selanjutnya, menurut Keown (2008:470) pengertian Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.”

2.1.2.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2008:244) pengukuran Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut adalah formula dari *Price Earning Ratio*.

$$P \quad E \quad R = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

Menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Atau menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal

yang diinvestasikan. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut.

- Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* sebagai perbandingan
- Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*
- Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *price book value ratio* (PBV)

Berikut adalah formula dari *Price to Book Value*.

$$P \text{ to } B \text{ V} = \frac{\text{Harga Pasar Saham (C R)}}{\text{Harga Buku Saham (B V)}}$$

3. *Market to Book Ratio* (MBR)

Perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. Berikut adalah formula dari *Market to Book Ratio* :

$$M \text{ to } B \text{ Ratio} = \frac{B}{M} \frac{V}{V} \frac{o}{o} \frac{F}{F}$$

4. *Market to Book Assets Ratio (MBR)*

Ekpektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.

5. *Market Value of Equity (MVE)*

Nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas. Berikut adalah formula *Market Value of Equity* :

$$\text{Market Value of Equity} = \text{Share Outsanding} \times \text{Stockprice}$$

6. *Enterprise Value (EV)*

Nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas. Berikut adalah formula dari *Enterprise Value* :

$$\text{Enterprise Value} = \text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Utang} - \text{Kas}$$

7. Tobin's Q

Nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.

$$T \quad n's \quad Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham Biasa} + \text{Nilai Buku Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

8. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas ekuitas perusahaan. Menurut Van Horne (1998) mengemukakan bahwa "*firm value is represented by the market price of th]e company's common stock*" yaitu nilai perusahaan ditunjukkan dari harga saham perusahaan itu sendiri.

2.1.2.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christawan dan Taringan (2007) beberapa konsep nilai yang menjelaskan Nilai Perusahaan, di antaranya sebagai berikut :

1. "Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bias ditentukan jika saham perusahaan dijual di apsar saham.

3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bias dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi”.

2.1.2.4 Variabel Kuantitatif Untuk memperkirakan Nilai Perusahaan

Menurut Arviansyah (2013) terdapat beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham (BVS) digunakan untuk mengukur nilai *shareholders equity* atas setiap saham, dan besarnya nilai BVS dihitung dengan cara membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang

beredar. Adapun komponen dari *shareholders equity* yaitu agio saham (*paidup capital in excess of par value*) dan laba ditahan.

2. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan appraisal *independent*. Teknik yang digunakan oleh perusahaan appraisal sangat beragam, bagaimanapun nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Metode analisis ini sering tidak mencukupi dengan penempatan. Metode analisis ini sering tidak mencukupi dengan sendirinya karena nilai aktiva individual mempunyai hubungan yang kecil dengan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam kegunaan dalam menghasilkan earnings dan kemudian nilai going concern dari suatu perusahaan. Bagaimanapun nilai appraisal dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam penghubungan dengan metode penilaian yang lain. Nilai appraisal juga akan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau bagi suatu organisasi yang beroperasi dalam keadaan rugi. Kegunaan dari nilai appraisal akan menghasilkan beberapa keuntungan. Nilai perusahaan yang berdasarkan appraiser independent juga akan menghasilkan pengurangan good-will dengan meningkatkan harga aktiva perusahaan yang telah dikenal. Good-will dihasilkan sewaktu nilai pembelian suatu perusahaan melebihi nilai buku dari aktivanya.

3. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Apabila saham didaftarkan dalam bursa sekuritas utama dan secara luas diperdagangkan, sebuah nilai pendekatan dapat dibangun berdasarkan nilai pasar. Pendekatan nilai pasar adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar. Bagaimanapun nilai ini dapat berubah secara cepat. Faktor analisis berkompetisi dengan pengaruh spekulatif murni dan berhubungan dengan sentimen masyarakat dan keputusan pribadi.

4. Nilai “Chop-Shop”

Pendekatan “Chop-Shop” untuk valuasi pertama kali diperkenalkan oleh Dean Lebaron dan Lawrence Speidell of Batterymarch Financial Management. Secara khusus, ia menekankan untuk mengidentifikasi perusahaan multi industry yang dibawah nilai akan bernilai lebih apabila dipisahkan menjadi bagian-bagian. Pendekatan ini mengkonseptualisasikan praktik penekanan untuk membeli aktiva di bawah harga penempatan mereka.

5. Nilai Arus Kas

Pendekatan arus kas untuk penilaian dimaksudkan agar dapat mengestimasi arus kas bersih yang tersedia untuk perusahaan yang menawarkan sebagai

hasil merger atau akuisisi. Nilai sekarang dari arus kas ini kemudian akan ditentukan dan akan menjadi jumlah maksimum yang harus dibayar oleh perusahaan yang ditargetkan. Pembayaran awal kemudian dapat dikurangi untuk menghitung nilai bersih sekarang dari merger. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham”.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari :

- *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid

yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

2. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya (Brigham dan Houston, 2001:81).

Rasio manajemen aktiva terdiri dari :

- *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
- *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
- *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

- *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

3. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari :

- *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang *dilease* dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Pertiwi (2012) banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang mana penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sendiri telah banyak dilakukan, antara lain :

1. Kinerja keuangan suatu perusahaan
2. Kebijakan deviden

3. *Corporate governance*

Sementara, menurut Penelitian Suratna dan Pranata (2004) penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. menemukan bahwa struktur resiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, menurut Hary Wisnu (2014) nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya sebagai berikut :

1. *Board diversity*
2. *Corporate social responsibility*
3. *Good corporate governance*
4. *Insider ownership*
5. Kebijakan hutang
6. Kebijakan deviden
7. Keputusan investasi
8. Keputusan pendanaan
9. Profitabilitas
10. Skala perusahaan
11. Umur perusahaan

Semua faktor-faktor tersebut, dapat dirangkum menjadi satu kesatuan dimana semuanya dapat diatur dalam penerapan GCG melalui mekanismenya seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit karena mekanismes GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan (Hary Wisnu, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, di antaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Winur Haryati (2014)	Pengaruh <i>Return On Assets, Debt To Equity</i> dan <i>Earning</i>	Hasil pengujian hipotesis menyatakan	<i>Return On Assets</i> sebagai variabel	Dua variabel <i>Debt To Equity</i> dan

	<p><i>Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Food</i> dan <i>Beverage</i> yang terdaftar di BEI Periode 2009-2011)</p>	<p>bahwa <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>dependen, variabel intervening Nilai Perusahaan.</p>	<p><i>Earning Per Share</i>. Jumlah sampel, periode dan metode penelitian.</p>
<p>Bhekti Fitri Prasetyorini (2013)</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas</p>	<p>Nilai Perusahaan</p>	<p>variabel ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

Ben Caleb Egbide (2013)	Liquidity Management and Profitability of Manufacturing Companies in Nigeria	The implication of the above is that liquidity has low degree of influence on the profitability of manufacturing companies in Nigeria	Profitability of manufacturing companies	Jumlah sampel dan periode penelitian.
Brindadevi (2013)	A Study on Profitability Analysis of Private Sector Banks In India	Profitability of private sector banks in India plays major role in banking sector without profit the investors cannot invest in this business	Profitabiliy	Unit analisis dan metode yang digunakan berbeda.

2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Brigham dan Houston (2011, 22) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah, maka mereka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dar peluang-peluang pertumbuhan.

Jika dilakukan dengan dengan profitabilitas, maka setiap perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya (Indriyo dalam Hardiyanti (2010)).

Dengan adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pertumbuhan penjualan dan penghasilan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

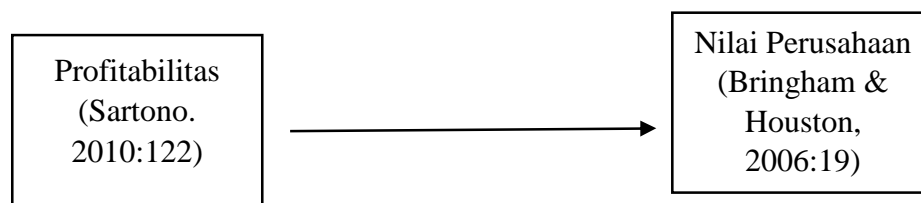
Profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian yang dari aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan ekuitas. Bila perusahaan dapat mengatur kombinasi antara pinjaman utang dan modal sendiri, maka perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Winur Haryati, 2014).

Menurut Ang (1997) dalam Pertiwi (2012) *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan ke dalam aset dapat menghasilkan *Earning After Tax* yang semakin tinggi.

Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return On Assets* adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar *Return On Assets*, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan *Return On Assets*.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun meningkat. Dimana, harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai Tobin's Q sebagai proksi dari nilai perusahaan. Jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai Tobin's Q juga akan naik (Kusumadilaga, 2010).



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Uma Sekaran (2006:135) mengemukakan bahwa hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Sementara, menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

